

BABV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hubungan Antar Etnik Di Permukiman Medan II

Hasil yang didapatkan dalam pembahasan ini adalah menguraikan mengenai hubungan antar etnik yang terjadi di permukiman Kelurahan Kenangan Baru Kecamatan Percut Sei Tuan Deli Serdang. Sebagaimana diketahui bahwa masyarakat Medan II merupakan masyarakat multietnik, dimana masing - masing etnik disamping memiliki ciri khas tersendiri yang dijadikan identitas bagi para anggota masyarakatnya, juga terjadi pertukaran simbol-simbol budaya yang ada pada gilirannya memperkaya identitas masing-masing etnik sebagai sath kesatuan masyarakat Medan II. Seperti telah diuraikan dalam bab sebelumnya, bahwa beberapa etnik yang mendiami wilayah Medan II adalah etnik Batak, etnik Mandailing, etnik Jawa, etnik Minang, etnik Melayu, etnik Aceh, etnik Simalungun, etnik China.

Kekhususan dan kekhasan dan masing-masing golongan etnik tersebut terwujud paling sedikit kedalam empat gejala yang tampak dalam kehidupan sehari-hari, dan secara nyata dapat langsung diamati dalam bentuk simbol-simbol yang digunakan oleh para warga masyarakatnya. Keempat gejala tersebut adalah *pertama*, bahasa yang berbeda antara satu etnik dengan etnik lainnya. *Kedua*, permukiman masing-masing golongan etnik yang khusus, yang bentuk arsitekturalnya memiliki corak tersendiri. *Ketiga*, gaya hidup yang berbeda, yang tampak dan perhiasan rumah, kelengkapan rumah, cara berpakaian dan lain sebagainya. *Keempat*, kekhususan dan kekhasan

dalam kehidupan ekonomi dalam pengertian bahwa setiap golongan etnik mendominasi bidang-bidang kehidupan ekonomi tertentu. Adanya pengukhusan dan kekhasan seperti ini, menyebabkan masing-masing golongan etnik yang ada memiliki kedudukan dan peranan yang khusus pula dalam kehidupan masyarakat Medan II sebagai kesatuan administratif, yang pada hakekatnya dapat menimbulkan rasa kesatuan dalam kehidupan masyarakat tersebut.

Pembahasan dan kajian mengenai pola interaksi antar etnik yang terdapat dipermukiman Medan II ini, pada dasarnya membahas dan mengkaji berbagai corak interaksi antar golongan etnik dan sesama golongan etnik yang wujudnya dapat berbentuk suatu kerjasama, dapat juga berbentuk persaingan (kompetisi), dan berbentuk konflik. Corak interaksi tersebut, dilandasi oleh berbagai faktor antara lain :

- pertama*, adanya perebutan sumberdaya yang terbatas dan berharga diantara golongan etnik yang ada, menyebabkan antar golongan etnik tersebut bekerjasama, berkompetisi atau bersengketa (konflik).
- Kedua*, peranan orang-orang tertentu yang ada dalam masyarakat tersebut yang dapat menciptakan hubungan yang bersifat kerjasama, kompetisi atau bahkan konflik.
- Ketiga*, model-model pengetahuan kebudayaan masing-masing warga masyarakat golongan etnik tertentu yang digunakan untuk memahami dan melakukan tindakan berkenaan dengan interaksinya dengan warga masyarakat golongan etnik lain. Selain membentuk ketiga corak interaksi tersebut, ketiga faktor yang melandasi corak tersebut secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi stereotipe dan etnosentrisme dari masing-masing warga masyarakat golongan etnik yang ada, dan secara langsung maupun

tidak langsung juga stereotipe dan etnosentrisme ini mempengaruhi terwujudnya ketiga corak interaksi.

B. Faktor-faktor Interaksi Antar Etnik Dalam Masyarakat

Keinginan dan kebersamaan pada warga masyarakat Medan II sebenarnya tidak tampak pada ide-ide atau gagasan yang mereka miliki bersama. Sebagai warga yang berasal dari berbagai latar belakang budaya, sosial dan ekonomi, ide-ide kebersamaan merupakan sesuatu yang dianggap penting karena akan mampu memberikan rasa kebersamaan diantara mereka. Ide-ide semacam ini akan mengikat mereka kedalam suatu kegiatan yang utuh. Melalui ide-ide kebersamaan tersebut interaksi diantara mereka dapat berjalan dengan lancar. Gagasan kebersamaan terlihat pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh warga masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya, seperti kebersihan lingkungan, siskamling, membangun lapangan olah raga, arisan, pengajian, penguburan jenazah, dan lain sebagainya. Kegiatan ini lebih menitikberatkan pada suatu kenyamanan dalam hidup. Sebagaimana diakui oleh salah seorang ketua RT, bernama Bambang, 45 tahun, etnis Jawa, sebagai berikut:

“Hampir setiap kegiatan arisan ataupun pengajian kami selalu mengadakan di rumah salah satu warga. Kemudian warga yang lain kami undang untuk sekedar menyaksikan ataupun berperan aktif. Walaupun mereka hanya sekedar menonton, namun mereka tetap datang. Bahkan dalam acara pengajian, banyak pula saudara-saudara kita dari agama Kristen atau yang lainnya ikut serta datang. Ada rasa bangga

terselip di hati kami, meskipun kami dari berbagai suku dan agama disini tetap rukun”.

Bagi masyarakat Medan II yang berasal dari berbagai latar belakang etnik, pekerjaan dan daerah asal tampaknya acara-acara tersebut menjadi terasa penting, sebab dengan demikian dapat menjadi sarana untuk saling mengenal dan memahami. Dari perbedaan latar belakang tersebut diperlukan suatu budaya yang dipahami oleh berbagai etnis pendukungnya. Budaya dalam hal ini memudahkan kehidupan bersama dan memberikan solusi-solusi yang telah disiapkan untuk memecahkan masalah-masalah, dengan menetapkan pola-pola hubungan dan cara-cara interaksi yang komunikatif.

Kehidupan antar warga yang telah terbiasa dengan hidup secara gotong-royong tampaknya telah mempengaruhi warga pendatang untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Bagi warga di perumnas Medan II menyelesaikan berbagai urusan yang berkaitan dengan lingkungan perumahan secara bersama merupakan suatu keharusan guna membina kebersamaan. Kemauan untuk selalu hidup bergotong-royong sangat dipengaruhi masing-masing warga yang merasa senasib sepenanggungan dalam membentuk perumahan yang baru. Hal ini sebagaimana diakui oleh salah seorang informan bernama Sukasri, 65 tahun, etnis Padang, sebagai berikut :

“Kebersamaan kami dengan para tetangga rumah memang lebih banyak didorong oleh perasaan senasib sebagai warga pendatang. Ketika kami sama-sama belum dapat membuat pagar permanen, maka secara sukarela menyumbang bambu untuk sekedar memberi batas pada pekarangan yang kami miliki. Khusus pada pagar

didepan rumah yang kebetulan berada di jalan besar, bila setiap perayaan agustusan kami secara beramai-ramai mengecatnya, meski hanya dengan kapur. Sedangkan parit yang ada sama-sama kita bersihkan, agar air tidak mampet”.

Perasaan senasib ini akan menyebabkan munculnya suatu tanggung jawab bersama. Aspek sungkan merupakan salah satu perasaan yang digunakan sebagai kontrol terhadap perilaku diri sendiri untuk mau ikut dalam membangun dan merawat lingkungan perumahan. Perasaan ini tampaknya tumbuh dan berkembang bagi setiap warga perumahan yang terdiri dari latar belakang etnik yang berlainan, sehingga menyebabkan munculnya suatu tanggung jawab diri terhadap segala kegiatan kebersamaan.

Bagi warga masyarakat Medan II dengan model rumah yang berdekatan dan berdempetan telah membuat segala perilaku tetangga menjadi terawasi secara baik. Keharmonisan bermasyarakat bagi warga Perumnas merupakan sesuatu yang dianggap penting. Hal ini sebagaimana terungkap dalam sebuah diskusi kelompok, dimana seorang warga menyatakan sebagai berikut:

“Walaupun pada awalnya perumahan yang kami tempati merupakan kompleks yang sudah dirancang oleh perusahaan pengembang, namun kami memang membangunnya kembali dengan jarak yang saling berdekatan. Kami memang lebih suka membuat rumah yang saling berdekatan dengan alasan agar kami bisa saling menjaga keamanan rumah. Sebab maulum disini sering kali terjadi pencurian atau perampokan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok tertentu atau dari etnik tertentu yang kurang suka dengan kemajuan kami sebagai warga pendatang”.

Dalam pengertian ini kehidupan masyarakat yang baik adalah jika segala permasalahan kehidupan di Perumnas Medan II tersebut dapat diselesaikan secara bersama-sama. Tidak ada warga masyarakat yang menganggap dirinya harus dihormati maupun harus dilayani. Oleh karena itu keberadaan sarana berkumpul seperti pos ronda, tempat mangkal becak, arena olah raga, dipakai sebagai sarana untuk saling berinteraksi menjadi sangat penting.

Khusus mengenai arena perjudian adu ayam, yang sering diadakan pada setiap hari sabtu sore dan minggu pagi, nampak mempunyai peran yang sangat penting bagi warga Medan II untuk saling berkomunikasi dan saling membaaur. Salah seorang informan, Idris (59 tahun), etnik Batak menjelaskan, sebagai berikut :

“Dalam arena adu ayam sering kali banyak penonton yang berbeda etnik saling bertaruh uang, dimana diantara kami yang pada awalnya tidak saling mengenal kemudian terjalin hubungan yang akrab. Bahkan dalam banyak kasus bila salah satu rekan musuh kami tidak mempunyai uang yang cukup untuk bertaruh, maka disepakati untuk saling memberikan pinjaman uang tanpa jaminan apapun. Atau walaupun memakai jaminan barang, kami tidak memaksa dan sangat tergantung keikhlasan masing-masing untuk mengembalikan sesuai hari yang disepakati”.

Kontak atau hubungan langsung adalah salah satu yang terpenting untuk mendekatkan pihak-pihak yang saling berinteraksi. Bagi warga masyarakat Medan II makin sering kontak, makin dekat hubungan antara pihak-pihak yang tadinya tidak saling mengenal, saling bersikap negatif atau saling bermusuhan. Salah seorang informan, mengisahkan, sebagai berikut:

“Pada awalnya hubungan keluarga saya dengan tetangga sebelah kurang akrab atau bahkan acuh tak acuh. Kadang-kadang diantara kami hanya saling berpandangan saja, tanpa saling menyapa. Sebab saya sekeluarga tidak tahu harus ngomong apa dengan mereka. Suatu sore tiba-tiba listrik rumah saya padam karena rupanya ada kabel yang konslet. Kemudian saya sekeluarga sempat bingung dan panik karena saya sekeluarga tidak satupun yang mengerti soal teknis memperbaiki listrik. Eh, tiba-tiba seorang bapak tetangga sebelah rumah datang ke rumah dan menanyakan mengapa rumah saya gelap-gelapan. Pada awalnya ada rasa enggak enak juga, untuk berterus terang dengannya. Habis bertegur saja tidak pernah. Lantas saya jawab kalau ada kabel listrik yang konslet, tetapi saya sekeluarga tidak ada yang bisa memperbaikinya. Kemudian bapak tetangga saya itu pulang buru-buru mengambil alat-alat listrik dan sekaligus nenteng kabel yang panjang. Tanpa banyak tanya lebih jauh, bapak tetangga itu kemudian mulai mengutak – utik saluran listrik di rumah saya. Sambil saya beri penerangan baterai dan lilin kecil. Selanjutnya tidak lama kemudian listrik rumah saya menyala terang. Setelah selesai kemudian kami saling mengobrol, yang saya awali dengan ucapan terima kasih banyak atas bantuannya. Dalam perbincangan itu terungkap, kalau bapak tetangga saya itu orang yang pernah bekerja di PLN bagian teknisi. Dari sinilah kemudian kami menjadi akrab. Bahkan sering kali diantara kami saling tolong-menolong diantara keluarga kami dengan keluarga mereka sehingga terjalin hubungan yang harmonis, tolong-menolong adalah suatu tradisi sebagaimana dalam Koentjaraningrat (1998), meski diantara kami berbeda etnik dan agama.

Di pihak lain kontak-kontak yang intensif yang dilakukan oleh warga masyarakat Medan II memang memunculkan karakteristik interaksi tersendiri. Artinya hubungan yang terus menerus menyebabkan diantara mereka terkadang sudah tidak lagi sebagai orang yang berasal dari berbeda etnik. Mereka merasa hanya sebagai warga perumnas, walaupun sering kali identitas etnik masih saling menonjol. Salah satu pendorong kuat adalah bahwa mereka merasa memiliki tujuan yang sama, yaitu bagaimana memajukan daerah Medan II agar di kemudian hari dapat menjadi daerah yang aman dan sekaligus menjadi pusat bisnis industri. Hal ini mengingat potensi daerah sekitar Kelurahan Kenangan Baru yang luas dan memiliki sumber daya alam yang belum terkelola dengan baik, disamping juga karena adanya kebijakan otonomi daerah yang sedang dilaksanakan oleh pemerintah daerah Kabupaten Deli Serdang.

Dalam kehidupan sehari-hari ikatan kesamaan agama juga sering menjadi faktor dimana pembauran dapat berlangsung dengan baik dalam masyarakat perumnas. Dalam suatu diskusi kelompok di sebuah gereja sesudah acara sembang bersama, seorang etnik Batak mengemukakan, sebagai berikut:

“Kami memang sampai hari ini merasa lebih dekat dan akrab dengan saudara-saudara kita yang sesama agama. Sebab bagi kami kesamaan agama yang dianut berarti ada kesamaan dalam pemahaman bagaimana seharusnya kita ini hidup. Memang di agamain, Islam umpamanya, juga baik-baik orangnya. Tapi sebaik apapun mereka ada “di luar” yang tidak bisa kami pahami bagaimana kehidupan yang sesungguhnya. Termasuk juga dengan mereka yang beragama Budha atau Hindu. Karena itu hingga hari ini kami selalu merasa lebih dekat dengan saudara-saudara kita

yang seiman Kristen. Walaupun mereka kebanyakan juga berasal dari etnik lain seperti Jawa atau Padang. Apalagi ketika gereja saya ini dirusak oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab beberapa tahun lalu. Meski saya tidak tahu siapa yang membakar tetapi firasatku tidak mungkin dari kalangan umat Kristen. Sebab bagi kami gereja itu rumah Tuhan. Mana mungkin mereka mau merusaknya. Jadi rasanya masih sulit bagi kami untuk bisa bergaul secara bermakna dengan mereka yang bukan seiman dengan kami”.

Dari pihak lain kontak yang dilakukan oleh warga yang berbeda-beda etnik memang tidak selalu berhasil mengembangkan sikap positif dan saling kerjasama.

Rasa prasangka dan curiga sering mewarnai hubungan-hubungan social diantara mereka. Hal ini terkait dengan cirri-ciri yang melekat pada masing-masing etnik.

Bahkan seorang informan menegaskan, sebagai berikut :

“Walaupun saya sering berkawan akrab dengan siapa saja yang tinggal di Medan II, tetapi saya merasakan adanya perasaan yang kurang cocok. Terutama pada etnis Batak daerah, saya terus terang tidak respek. Ketika kami ngobrol atau jalan bersama, di hati saya merasa curiga dan selalu tidak enak. Maklum saya pernah trauma dengan mereka karena mereka sering memalak, baik ketika kami sedang di jalan ataupun di rumah.

Apalagi kalau malah sering dengan mengacung-acungkan senjata goloknya, seolah saya ini binatang buruan atau apa. Sedangkan dengan suku lain yang saya rasakan masih kurang bisa menerima juga dengan saudara-saudara dari orang Jawa. Meski mereka itu baik dan tak pernah berbuat onar. Tapi mereka sering cuek dan tidak mau peduli dengan apa yang terjadi di sekitarnya. Bahkan ketika salah satu

keluarga saya ada yang meninggal, mereka juga nggak mau datang. Malah menyuruh pembantunya saja yang hadir dengan menitipkan amplop uang. Seolah-olah kedudukan saya bisa terhapuskan dengan pemberian uangnya. Padahal kehadiran dan tegur sapaanya itulah yang saya harapkan dari mereka. Bukan pemberian uangnya...”

Kondisi adanya rasa saling curiga merupakan dinamika yang mewarnai interaksi sosial diantara warga masyarakat Medan II. Walau sementara ini belum ada gejala-gejala yang berarti diantara warga masyarakat Medan II, namun dalam kehidupan sehari-hari mereka selalu diwarnai dengan gosip-gosip. Hal ini seperti yang terjadi di Pasar Medan II dimana salah seorang informan mengisahkan bahwa ada seorang pedagang yang maju usahanya yang kemudian terkena gosip soal agama. Pedagang ini kebetulan beragama lain dengan mayoritas pedagang lain yang ada dipasar.

Gosip yang beredar bahwa tahu goreng yang dijual waktu menggorengnya menggunakan minyak yang dicampur sesuatu yang menurut agama kebanyakan pedagang dianggap haram. Akhirnya pedagang ini usahanya bangkrut dan tidak berdagang lagi. Gosip yang beredar bila dilihat tampak memang berkaitan dengan agama. Namun apabila ditelusuri apakah memang gosip itu berkaitan dengan agama tidak bisa diketahui dengan pasti. Apabila dilihat dari kehidupan beragama dimasyarakat Medan II cukup harmonis.

Dengan demikian sentimen antar agama kemungkinannya kecil terjadi. Bisa jadi gosip ini terjadi karena persaingan terselubung antar pedagang. Keberhasilan satu pedagang tidak selamanya bisa diterima pedagang lain. Bahkan sebaliknya ada

sementara pedagang yang tidak bisa menerima apabila ada pedagang lain yang berhasil.

Sebenarnya kerjasama antar pedagang di Pasar Medan II tidak hanya pada saat pasar buka, tetapi juga setelah pasar tutup. Pedagang masih ada yang peduli dengan lingkungannya. Pada malam hari secara bergilir mereka mengadakan ronda malam untuk menjaga lingkungan pasar. Kegiatan ronda ini dikoordinir oleh dewan (pengusaha wilayah setingkat rukun warga). Dengan adanya kegiatan ini, menunjukkan bahwa para pedagang tidak hanya sekedar berdagang dan kurang peduli pada tempat berdagang. Apabila tidak diadakan ronda akan ada kemungkinan tangan jahil yang menjaga barang-barang dagang.

Memang ada para pedagang yang menetap meninggalkan barang-barangnya di kios atau warung masing-masing. Disisi lain pedagang di pasar Medan II ini tidak hanya berdiri sendiri. Maksudnya dalam menjalankan usahanya pedagang ini bekerjasama dengan pihak lain sebagai pemasok barang yang umumnya datang dari etnik Cina dan Padang. Jalinan kerja antara pedagang grosir dengan pedagang eceran yang langsung melayani masyarakat bersifat tidak mengikat. Ketika kedua belah pihak bertemu langsung terjadi transaksi dan pembayarannya dengan uang dan ketika itu pula urusan selesai.

Masing-masing pihak tidak ada beban lagi dan bebas mengadakan transaksi selanjutnya kepada orang lain. Kerjasama antara pelaku kegiatan di pasar baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti pedagang, pembeli, petugas keamanan dan petugas kebersihan selama ini dapat dikatakan cukup harmonis. Pelakunya pun dari berbagai suku bangsa yang meskipun dari suku Padang, Cina, dan Jawa.

Faktor kesukuan tidak tampak pada kegiatan di pasar dan kegiatan sampingnya. Kerjasama terjadi atas dasar fungsinya tidak sebagaimana mestinya, maka akan berpengaruh pada kegiatan pelaku yang lain. Misalnya oleh karena ada sesuatu hal kemudian jasa angkutan tidak beroperasi, maka kegiatan pasar akan terganggu.

Mengenai bentuk-bentuk kerjasama di bidang ekonomi pada etnik Jawa tampaknya sudah jarang dilakukan. Hal ini karena jenis mata pencaharian orang Jawa Medan II atau Kelurahan Kenangan Baru cenderung bervariasi, sebagaimana dengan mata pencaharian penduduk di perkotaan. Apabila diantara mereka terjadi kerjasama biasanya hanya terbatas pada mereka yang seprofesi. Sebagai contohnya orang-orang Jawa yang mempunyai profesi sebagai pedagang sayur. Dalam hal ini orang-orang Jawa yang mempunyai profesi tersebut mengadakan kesepakatan untuk membagi wilayah guna menjajakan barang-barang dagangannya, sehingga antara pedagang yang satu dengan yang lainnya tidak saling berebut pembeli. Menurut informan, seorang pedagang sayur keliling dari etnik Jawa yang mempelopori adanya pembagian wilayah tersebut mengatakan bahwa teman-teman seprofesi pada umumnya akan mematuhi apa yang telah menjadi kesepakatan itu. Namun diakui pula adanya satu atau dua pedagang yang nakal. Artinya ia tetap menjajakan sayuranya di wilayah orang lain. Sungguhpun demikian, hal ini belum pernah menimbulkan konflik sosial di arena lokal Medan II. Selanjutnya, informan tersebut mengemukakan, sebagai berikut :

“Saya mulai menjadi pedagang sayur sudah delapan tahun yang lalu. Pada mulanya saya hanya membantu saudara (paman) sambil belajar berdagang. Setelah mengetahui cara-caranya, saya lalu melakukan usaha sendiri hingga sekarang ini.

Mengenai barang-barang dagangan berupa sayur mayur saya beli dari kota Medan. Di pasar inilah setiap dua kali seminggu, yakni setiap hari minggu dan kamis barang-barang saya jajakan. Sedangkan pada hari-hari lain barang-barang dagangan tersebut saya jajakan keliling kampung.

Adapun modal yang saya gunakan untuk berdagang sayuran besarnya mencapai Rp 500.000,00 sedangkan keuntungan bersih yang saya dapatkan sebesar Rp 40.000,00 per hari. Para pembeli biasanya orang Batak, Mandailing, Jawa, Padang. Saya agak kurang suka dengan orang etnik Jawa yang suka ngutang. Sedangkan orang Batak sering tidak mau bayar”.

Bentuk kerjasama antar golongan etnik di lokasi lokal Medan II yang berkaitan dengan bidang ekonomi biasanya juga terjadi pada mereka yang mempunyai jenis pekerjaan yang sama. Sebagai contohnya mereka yang mempunyai profesi sebagai tukang becak dan pedagang yang berjualan di kaki lima. Kerjasama antar golongan yang berkaitan dengan pekerjaan sebagai tukang becak terlihat dari diterapkannya sistem antri dalam menunggu penumpang di depan pasar. Dalam hal ini para tukang becak baru akan menaikkan penumpang setelah mendapat giliran.

Dengan kata lain mereka tidak semauanya menaikkan penumpang di depan pasar kecuali dengan cara antri. Demikian pula halnya kerjasama antar golongan etnik yang mempunyai profesi sebagai pedagang yang berjualan di kaki lima. Untuk mendapatkan penumpang, mereka biasanya harus antri di pangkalan pedagang yang berjualan di kaki lima. Hal ini dikuatkan oleh penjelasan seorang pedagang yang berjualan di kaki lima, sebagai berikut:

“ Para pedagang yang berjualan di kaki lima disini umumnya sudah kompak. Sebagai contoh jika ada teman sesama pedagang yang berjualan di kaki lima kena rajia polisi, maka ia akan memberitahukan kepada teman sesama tukang ojek agar tidak melewati jalan dimana ia terkena rajia. Teman yang telah memberitahumu juga akan memberitahu lagi kepada temannya yang lain yang belum tahu.

Demikian pula jika ada dua orang penumpang menyuruh saya untuk mengantarkan ke suatu tempat. Kebetulan saya hanya sendiri sehingga perlu satu pedagang yang berjualan di kaki lima lagi. Dengan demikian, saya harus mencari satu teman lagi. Dalam mencari teman ini saya tidak membedakan etnik karena kami sama-sama senasib. Jadi tukang pedagang yang berjualan di kaki lima dari Jawa atau Batak, ya teman itulah yang saya ajak mengantar dua orang penumpang tadi”.

Dalam kehidupan sehari-hari, meskipun Medan II mulai mengarah pada kehidupan perkotaan yang maju, dengan adanya pasar yang cukup ramai dan adanya beragam suku bangsa penghuninya, namun warna paguyuban masih terasa dalam kehidupan masyarakat. Kepedulian antara tetangga masih ada dalam kehidupan masyarakat, seperti dalam pengasuhan atau pengawasan anak remaja.

Kepedulian dapat dilihat ketika ada remaja yang berperilaku kurang baik, tetangga ikut mengingatkan atau paling tidak melapor pada orang tuanya. Terlepas apakah orang tua remaja yang bersangkutan menerima atau tidak pengaduan tetangga. Pada kenyataannya ada orang tua yang tidak bisa menerima pengaduan para tetangga.

Karena sepengetahuan orang tua remaja tersebut bahwa di rumah anaknya berperilaku kurang baik. Yang penting rasa kekeuargaan atau kepedulian kepada

orang lain masih ada di masyarakat Medan II. Hal ini memang sedang dipertahankan oleh anggota masyarakat Perumnas Medan II.

Segi lain positif dari kehidupan remaja adalah diantara mereka bergaul tidak memandang kesukuan. Mereka bergaul atas dasar rasa saling kecocokan atau adanya kepentingan yang sama. Meskipun tidak sesuku bangsa, tetapi merasa cocok maka mereka akan bergaul. Sebaliknya meskipun sama-sama etnik, tetapi tidak ada kepentingan yang sama, maka pergaulan terjadi biasa-biasa saja. Bahkan dari pergaulan ini dapat merubah perilaku salah satu pihak atau keduanya. Contoh remaja suku bangsa Batak yang bergaul dengan suku bangsa Jawa.

Kebetulan remaja suku Jawa ini kehidupannya lebih maju dari keluarga suku bangsa Batak. Kemudian setelah bergaul dengan remaja suku Jawa. Remaja Batak ini karena berteman akrab, melihat dan merasakan bagaimana perilaku sehari-hari keluarga Jawa ini.

Tidak hanya dalam pertemanan, dalam mencari pasangan hidup pun sebagai masyarakat tidak lagi memandang kesukuan batas kesukuan sudah mereka lampau. Salah satu penyebabnya adalah istiadat dari suku Batak. Adat istiadat Batak terasa berat dan menjadi beban dalam urusan upacara perkawinan. Oleh karenanya tidak sedikit laki-laki Batak cenderung kawin dengan perempuan Jawa atau etnik lainnya. Hal ini lebih karena menghindari adat, terutama dari keluarga sederhana yang tidak mampu untuk mewujudkan persyaratan dapat diketahui pada kenyataannya kawin campur ini sangat sering terjadi dalam masyarakat Medan II.

Selain pandangan individu terhadap kekerabatan, pandangan individu terhadap sesama etnik tampaknya juga akan membawa pengaruh terhadap hubungan

antar golongan etnik. Pada suku Aceh, pandangan orang aceh terhadap teman sesama etnik ternyata juga tidak semuanya bersifat positif. Hal ini diungkapkan oleh seorang informan dari suku Aceh sebagai berikut:

“Orang Aceh itu pada umumnya pemalas dan perempuannya suka menghias diri atau pesolek. Demi penampilan, mereka sanggup membeli pakaian dan perhiasan yang mahal-mahal. Rumahnya dihias dengan arsitektural khas Aceh yang penuh dengan ukiran. Bila ada anaknya yang baru selesai khatam baca Al Qur'an mereka mengundang orang banyak ke rumahnya, seolah-olah ingin mempertontonkan segala yang dimilikinya.

Orang Aceh yang ekonominya tidak mampu saja akan berusaha demikian, apalagi mereka yang mampu. Apa lagi menyangkut masalah agama (Islam), karena orang Aceh umumnya fanatik terhadap agama yang mereka anut”.

Dalam kelompok-kelompok etnik di Medan II tentunya juga mempunyai pandangan atau penilaian terhadap golongan di luar etniknya sendiri. Pandangan tersebut bisa bersifat positif maupun negatif. Pandangan dari masing-masing golongan etnik ini pada gilirannya akan berubah menjadi steroeotype ataupun prasangka.

Pandangan suku batak terhadap etnik Cina misalnya, menurut hasil diskusi dengan beberapa pemuda Batak, dapat diketahui bahwa pandangan suku Batak terhadap etnik Cina ada yang bersifat positif, tetapi ada pula yang bersifat negatif. Etnik Cina yang status ekonominya menengah kebawah cenderung dinilai positif,

karena mampu menyesuaikan diri dengan etnik-etnik lainnya. Dengan kata lain, mereka dapat hidup membaaur dengan wara masyarakat lainnya. Sedangkan etnik Cina yang status ekonominya sudah mapan cenderung di nilai negatif, karena

mereka biasanya di kelilingi pagar-pagar yang permanen dengan halaman yang cukup luas. Golongan etnik Cina inilah yang oleh orang Batak, Mandailing, Padang, Melayu, dan Jawa dinilai kurang bermasyarakat dan terkesan merendahkan etnik lain.

Sehubungan dengan pandangan suku Jawa, Padang, Batak dan Mandailing, serta terhadap golongan etnik Melayu., warga masyarakat di Medan II (Kelurahan Kenangan Baru) sekarang ini menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan kepemimpinan lurah desa mereka yang kebetulan berasal dan suku Mandailing. Banyak warga masyarakat di kelurahan tersebut yang menyayangkan atas sikap dan perilaku lurah desanya kurang bermasyarakat. Salah satunya adalah seorang kepala urusan pemerintahan, yang kebetulan dan etnis Jawa, menyatakan sebagai berikut:

“Lurah desa sekarang ini kurang aktif bermasyarakat. Bila ada undangan dan warganya untuk menghadiri suatu kegiatan ia tidak pernah datang. Akibatnya masyarakat kurang simpatik terhadap kepemimpinannya. Berbagai kegiatan yang menyangkut kepentingan desa, seperti kerja bakti, jika perintahnya dilakukan oleh aparat desa cenderung tidak bisa jalan. Kegiatan ini harus dilakukan melalui RT/RW yang nantinya akan diperintahkan kepada warganya masing-masing”.

Sungguhpun demikian tidak berarti pandangan suku Jawa terhadap orang Mandailing itu negatif. Menurut informasi dan beberapa orang Jawa bahwa orang Mandailing itu umumnya tidak suka menonjolkan diri, sifat kegotong royongan mereka cukup tinggi dan mudah bergaul dengan golongan etnik lainnya. Mengenai kepemimpinan kepala desa mereka yang berasal dan etnik Mandailing kurang bermasyarakat, karena tidak dipilih oleh warga masyarakat melainkan ditunjuk oleh

para pemerintah daerah setempat, sehingga ia kurang mengenal dengan kondisi warga masyarakatnya.

Selubungan dengan itu, orang Jawa di perantauan pada umumnya akan merasa senang bila bertemu dengan sesama orang Jawa dan biasanya akan memandangnya sebagai saudara sendiri. Bahkan dia tidak akan menyembunyikan rasa senangnya itu dan akan bercerita tentang hubungan kekerabatan yang ada diantara dia dengan orang Jawa lainnya yang baru dikenalnya sebagai kerabat.

Sungguh pun hubungan itu hanya samara dan mungkin sudah tidak ada lagi hubungan kerabat, akan tetapi bagi orang Jawa yang ada di perantauan hubungan tersebut cukup berarti, karena dengan demikian dia tidak lagi merasa sendirian di perantauan. Demikian pula halnya dengan orang Jawa di Medan II. Seorang informan, yang kebetulan pernah menjabat kepala urusan agama (KUA) dan ketua Forum Kekeluargaan Antar Agama di kelurahan Kenangan Baru, mengisahkan pengalamannya, sebagai berikut :

“Ketika saya datang pertama kali di tempat ini, apabila saya bertemu dengan sesama orang Jawa, entah itu orang Jawa Tengah maupun dari Jawa Timur rasanya seperti bertemu dengan saudara laki-laki. Munculnya perasaan ini karena kami merasa senasib (sama-sama sebagai perantau), sehingga di tempat ini masih sama-sama awam. Berbeda dengan orang Jawa di Jawa sana (tempat asalnya), sewaktu saya pulang ke tempat orang tua (Jawa Tengah) saya perhatikan hubungan sesama orang Jawa disana biasa-biasa saja. Barang kali hal ini karena mereka sama-sama belum pernah merasakan hidup di perantauan.

Dengan memperhatikan uraian diatas, maka jelaslah bahwa pandangan suku Jawa, khususnya yang ada di perantauan terhadap teman sesama etnik tak ubahnya seperti saudara sendiri. Adapun pandangan suku Jawa terhadap teman antar etnik cenderung bervariasi. Hal ini karena dilatar belakangi oleh pengalaman mereka dalam berinteraksi di arena-arena sosial. Dalam melihat realitas etnik lain, orang Jawa memandang orang Cina itu sifatnya sangat licik, ulet dan agak pelit.

Sedangkan orang Melayu gaya hidupnya royal dan tidak tahan bekerja keras. Pandangan ini diperkuat oleh seorang informan yang bekerja sebagai pedagang kaki lima. Menurut pandangannya bahwa orang Melayu itu pada umumnya tidak mau bekerja keras, maunya bekerja yang enak-enak, seperti menjadi pegawai negeri atau pedagang. Mengenai pandangannya terhadap suku Batak, ia memaparkannya sebagai berikut :

“ Disini, orang Batak yang mempunyai profesi seperti saya (sebagai pedagang kaki lima) jumlahnya cukup banyak. Mereka bertempramen keras dan ingin menangnya sendiri. Salah sedikit saja sering kali terjadi pertengkaran. Oleh sebab itu, apabila teman-teman seprofesi ada masalah dengan orang Batak biasanya cenderung mengalah. Saya sendiri pernah hampir berkelahi dengan orang Batak hanya karena masalah penumpang. Ketika itu, saya dengan teman Batak sama-sama sedang ngetem menunggu penumpang. Tidak lama kemudian, ada seorang penumpang yang sudah kenal baik dengan saya minta diantarkan ke suatu tempat. Oleh karena teman Batak merasa lebih dahulu ngetem dari pada saya, ia tidak bisa menerima sikap penumpang itu sehingga antara saya dengan teman Batak itu terjadi perang mulut atau

apabila teman-teman seprofesi ada masalah dengan orang Batak biasanya cenderung mengalah. Saya sendiri pernah hampir berkelahi dengan orang Batak hanya karena masalah penumpang.

C. Konflik Dan Simbol-Symbol Kumunitas Antar Etnik

Ketika itu, saya dengan teman Batak sama-sama sedang ngantri menunggu penumpang. Tidak lama kemudian, ada seorang penumpang yang sudah kenal baik dengan saya minta diantarkan ke suatu tempat. Oleh karena teman Batak merasa lebih dahulu ngantri dari pada saya, ia tidak bisa menerima sikap penumpang itu sehingga antara saya dengan teman Batak itu terjadi perang mulut atau percekocokan. Namun akhirnya saya mengalah karena rejeki seseorang itu sudah ada yang mengatur”.

Mengenai pandangan golongan etnik Cina terhadap teman antar etnik dapat dikemukakan sebagai berikut. Pandangan golongan etnik Cina terhadap suku Mandailing pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan pandangan golongan etnik Cina terhadap orang Batak, Minang atau Melayu. Menurut pandangan suku Cina terhadap orang Batak adalah suku Batak itu kasar, tidak jujur dan tidak tahu rasa berterima kasih. Sehubungan dengan itu organisasi mulai sejahtera mengisahkan pengalamannya sebagai berikut:

“Setiap hari raya Idhul Fitri biasanya Klenteng tempat-tempat beribadah orang Cina ikut berpartisipasi dengan cara membagi-bagikan beras kepada para fakir miskin. Setiap keluarga fakir miskin saya beri satu kupon untuk mengambil jatah beras Klenteng. Untuk memudahkan pekerjaan saya, kupon tersebut saya serahkan kepada salah seorang fakir miskin yang kebetulan suku Aceh, Batak atau Padang. Ketika fakir miskin mengambil beras di Klenteng, saya perhatikan benar orang-

beribadah, orang-orang Medan II yang shalat di masjid itu ketemu saya hanya diam saja, tanpa menyapa sepele katapun. Bahkan ketika terjadi peristiwa berbau sara, banyak orang-orang Perumnas Medan II yang merusak Kelenteng (berbatasan dengan kelurahan Tegalsari Mandala I, Medan Denai. Inikan namanya tidak tahu terima kasih. Oleh karenanya mulai saat itu saya telah bersumpah tidak akan menolong orang Mandailing lagi.”

Apabila diperhatikan dari kehidupan ekonomi warga masyarakat Medan II dan sekitarnya, ada kecenderungan bahwa golongan etnik Cina pada umumnya menduduki status ekonomi menengah keatas, sedangkan etnis Batak, Mandailing, Jawa, Minang, Melayu dan Aceh serta Simalungun pada umumnya menduduki status ekonomi menengah kebawah. Sehubungan dengan itu mengakibatkan pandangan dan perlakuan-perlakuan diskriminatif yang telah diuraikan diatas, masih mewarnai kehidupan etnis Cina di Medan II.

Sungguhpun di Medan II terdapat etnik-etnik tertentu yang menguasai sumberdaya dan suku-suku tertentu yang mempunyai jenis pekerjaan yang sama, tetapi bentuk-bentuk persaingan dan konflik yang terjadi diarena lokal Medan II jarang terjadi. Adapun sumber konflik yang dianggap rawan biasanya bersumber pada konflik anak-anak muda warga permukiman Medan II. Hal ini kiranya dapat dimengerti karena beberapa etnik yang tinggal di Medan II, yakni Padang dan Mandailing dikenal sebagai penganut fanatik.

Etnis Minang (Padang) misalnya, umumnya masih mempunyai rasa kesukubangsaan yang tinggi dan pengaruh agama Islam yang kuat, apalagi apabila mereka berada di tempat yang jauh dari asalnya, seperti di Medan II. Hal ini

tetapi bentuk-bentuk persaingan dan konflik yang terjadi diarena lokal Medan II jarang terjadi. Adapun sumber konflik yang dianggap rawan biasanya bersumber pada konflik anak-anak muda warga permukiman Medan II. Hal ini kiranya dapat dimengerti karena beberapa etnik yang tinggal di Medan II, yakni Padang dan Mandailing dikenal sebagai penganut fanatik.

Etnis Minang (Padang) misalnya, umumnya masih mempunyai rasa kesukubangsaan yang tinggi dan pengaruh agama Islam yang kuat, apalagi apabila mereka berada di tempat yang jauh dari asalnya, seperti di Medan II. Hal ini disamping karena adanya sentimen kesatuan daerah tempat tinggal, juga karena adanya kesatuan daerah tempat tinggal, juga adanya rasa kesatuan adat istiadat. Bahkan menggambarkan eratnya pandangan teman sesama etnik ini tersirat dari ungkapan yang berbunyi air di pedang tidak mungkin terbelah.

Dengan demikian betapa eratnya pandangan orang Minang terhadap sesama etnik. Mengenai bentuk-bentuk kerjasama yang terjadi di arena lokal pada etnik Mandailing yang tampak menonjol adalah kerjasama bidang agama, seperti pengajian, yasinan yang dilaksanakan baik oleh bapak-bapak ataupun ibu-ibu. Dalam pengajian tersebut selain dilakukan pembacaan Surat Yassin, biasanya juga disertai dengan arisan. Pelaksanaannya dilakukan secara bergilir. Bagi anggota pengajian yang mendapat arisan, pada pengajian berikutnya akan menjadi tuan rumah, demikian seterusnya.

Seperti pandangan etnik Minang terhadap teman antar etnik pada dasarnya positif. Etnik Mandailing dipandang sebagai seorang fanatik terhadap ajaran yang

dianutnya. Orang Cina dipandang mempunyai rasa kedisiplinan dan sifat kerjasama diantara mereka yang tinggi. Sementara itu etnik Jawa dipandang mempunyai rasa

kegotong-royongan dan rasa toleransi yang tinggi. Sungguhpun demikian, ada pula orang Jawa yang dinilai negatif, sebagaimana diungkapkan salah seorang warga Minang, sebagai berikut:

“Kepala urusan pemerintahan ini berasal dari Tapanuli Selatan, tetapi beliau tidak banyak berperan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Sejak kepemimpinan beliau, berbagai kegiatan kerja bakti berbagai kegiatan kerja bakti membersihkan got jarang dilakukan. Pada waktu itu bapak lurah sendiri tidak menampakkan diri. Bahkan untuk kegiatan-kegiatan yang menyangkut kepentingan warganya pun beliau juga tidak pernah datang.

Berbeda dengan kaum pemerintahan sebelumnya, apabila ada kegiatan baik yang menyangkut kepentingan desa atau warga, apabila diundang beliau pasti hadir.

Padahal menurut saya bahwa seorang aparat desa itu tidak boleh menjauhi warganya dan senantiasa akan tetap di tengah-tengah warga desanya. Barang kali karena kurang mau bergaul menyebabkan beliau tidak banyak tahu tentang hal-hal yang dibutuhkan oleh warganya”.

Bentuk interaksi antar golongan etnik yang terwujud di lokasi nasional pada dasarnya mengacu pada kebudayaan nasional. Adapun fungsi dan operasional kegunaannya, yaitu digunakan dalam suasana-suasana nasional dan arena interaksi yang terwujud dalam struktur-struktur dan pranata-pranata yang diciptakan oleh dan yang menjadi bentuk-bentuk pendukung dari sistem nasional. Sebagai contohnya

adalah corak interaksi antar golongan etnik yang terjadi di kantor-kantor. Demikian pula halnya dengan corak interaksi antar golongan etnik di Kelurahan Kenangan Baru yang terjadi di lokasi nasional. Corak interaksi ini pada dasarnya juga terlihat di kantor-kantor yang ada di wilayah kelurahan tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan corak interaksi antar golongan etnik di kantor-kantor yang ada di wilayah Medan II cenderung menggunakan bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia. Bahkan bahasa Indonesia ini sebenarnya juga digunakan oleh sebagian golongan etnik Cina, terutama bagi kalangan muda di tempat lokal dan umum.

Mengenai peranan masing-masing etnik berdasarkan di kantor tampaknya cenderung diwarnai oleh pola kepemimpinan dari masing-masing kepala instansi yang bersangkutan. Di kantor Kepala Kelurahan misalnya, karyawan yang bekerja di kantor ini terdiri dari berbagai golongan etnik, yaitu dua orang dari Jawa dan Batak, seorang dari Minang dan seorang dari Melayu.

Adapun jabatan sebagai kepala urusan pemerintahan dipegang oleh etnik Mandailing. Untuk melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan pekerjaan kantor, Kepala Kelurahan telah menentukan jenis-jenis pekerjaan yang mana stafnya hanya boleh menerima tetapi tidak boleh memproses, kecuali staf yang telah dipercaya. Hal ini karena para staf di kelurahan pada umumnya berpendidikan rendah, sehingga dinilai kurang mampu untuk mengerjakan pekerjaan yang bersifat sensitif.

Salah seorang informan dalam diskusi kelompok menjelaskan bahwa masalah pertanahan di sini sangat sensitif. Untuk itu masalah ini hanya saya percayakan kepada Sekretaris Kelurahan dari etnik Jawa. Demikian pula dengan masalah KTP

bagi orang-orang Cina, staf kelurahan yang saya percayakan untuk memproses juga hanya Pak Sekretaris Kelurahan, karena orang-orang Cina yang mengajukan KTP mempunyai persyaratan tertentu, misalnya semua pajak-pajak yang dibebankan kepadanya harus sudah lunas. Hal ini berarti saya membeda-bedakan suku, karena semua staf di kelurahan ini tingkat pendidikannya rendah, ia sudah berpengalaman karena pernah mendampingi Kepala Kelurahan yang saya gantikan juga, menduduki jabatan sebagai Sekretaris Kelurahan.

Lain halnya dengan kepemimpinan Bapak Bambang, etnik Jawa yang menjabat sebagai kepala sekolah di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Walaupun para guru di instansi yang dipimpinnya terdiri atas berbagai golongan etnik, akan tetapi dalam kegiatan kerja ia tidak membeda-bedakan. Sedangkan kondite guru diperhitungkan dari prestasi masing-masing.

Dalam hal ini seorang karyawan kantor dari suku tertentu terhadap teman sesama karyawan dari suku lain yang dianggap sebagai kerabatnya cenderung mempunyai hubungan yang baik. Dengan kata lain, corak interaksi seorang karyawan dari suku tertentu terhadap teman dari suku yang lain dianggapnya sebagai kerabat di arena nasional cenderung bersifat positif. Demikian pula halnya dengan corak interaksi antar karyawan yang berbeda etnik di arena nasional atau di kantor yang telah dianggap sebagai kerabatnya dipandang sebagai lebih dari sekedar teman, yang dapat dimanfaatkan sebagai patner untuk bertukar pikiran tidak hanya menyangkut masalah pekerjaan di kantor, tetapi juga masalah-masalah yang biasa dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Mengenai bentuk-bentuk kerjasama antar etnik yang berkaitan dengan kegiatan kantor biasanya berkaitan dengan koperasi bagi karyawannya yang disebut Gedung Sejahtera. Namun ketika penelitian ini berlangsung, koperasi itu tampaknya sudah tidak berjalan lagi. Seorang Bapak yang dulu menjadi pengurus koperasi tersebut mengatakan bahwa koperasi ini sekarang memang sudah tidak aktif lagi. Hal ini karena staf kelurahan yang jumlahnya hanya tiga orang sudah tidak ada waktu lagi untuk mengurusinya. Di SMP Negeri 5 Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Koperasi ini disamping menyediakan barang-barang kebutuhan para karyawan, juga melayani simpan pinjam bagi para anggotanya.

Adapun kerjasama antar etnik lainnya terjadi di SMP Negeri 5 Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Dalam hal ini lokasi Kelurahan Kenangan Baru Perumnas Medan II adalah terlihat dari adanya penyerahan tanggung jawab mengajar antara seorang guru dari etnik tertentu kepada rekan sesama guru dari etnik lain. Contohnya, ada seorang guru sejarah dari etnik Jawa terpaksa harus meninggalkan sekolah pada saat jam mengajar karena ada sesuatu urusan yang tidak bisa di tinggalkan dan harus diselesaikan sendiri.

Untuk itu sebelum guru tersebut meminta ijin kepada kepala sekolah ia akan minta kepada guru sejarah lainnya untuk menggantikan tugas mengajarnya. Apabila di sekolah itu hanya ada satu guru sekolah, biasanya guru tersebut akan meninggalkan catatan untuk dicatat oleh para siswanya dan minta pertolongan kepada guru lain untuk mengawasinya.

kuat untuk mengenal lebih jauh dengan etnik pendatang. Kondisi ini secara langsung maupun tidak langsung telah menciptakan suatu bentuk pembauran yang alami, dimana masing-masing pihak memberikan apresiasi terhadap berbagai perbedaan yang dimiliki bersama.

4. Berbagai tingkatan yang lebih lanjut, tindakan-tindakan akomodatif yang dibangun oleh warga masyarakat, pada gilirannya memberikan pengayaan kultural pada masing-masing etnik, sehingga diantara mereka tidak lagi merasa ada perbedaan yang signifikan. Biasanya dengan adanya pengayaan kultural ini telah menjadikan masing-masing warga yang berbeda etnik tersebut, merasa dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan warga masyarakat yang lainnya.

5. Sifat integritas yang dibangun masyarakat, berimplikasi terhadap identitas etnik yang dipandang mempunyai nilai-nilai akomodatif, seperti menghilangkan prasangka, stereotype etnik, sikap memandang rendah etnik lain, sikap menonjolkan agama yang dianut dan lain sebagainya. Dalam konteks ini, maka kebudayaan yang selama ini dipandang sebagai faktor penghambat dalam terjadinya sebuah proses pembauran, ternyata tidak selamanya berlaku dalam masyarakat yang multi-etnik.

B. IMPLIKASI

Dalam penelitian ini menemukan bahwa hubungan antar etnik di permukiman Perumnas Medan II bahwa kelompok-kelompok etnik dan kebudayaan dapat mencair dan mampu beradaptasi dengan lingkungan yang dimana aktor-aktor yang terlibat dalam masyarakat yang bersangkutan mampu mengakomodasi berbagai kepentingan

yang ada. Kebudayaan dapat menjadi milik bersama dan dijadikan pedoman untuk berinteraksi dan berperilaku sosial secara lebih komprehensif, atau dalam bahkan dalam banyak kasus, kebudayaan baru akan muncul dan berproses secara dinamis mengikuti perubahan-perubahan pola perilaku warga masyarakatnya.

Sedangkan secara metodologis, penelitian dalam masyarakat multi-etnik membawa implikasi pada pentingnya empati guna menggali data yang jauh lebih mendalam, disamping mendorong warga masyarakat agar bersedia menerima cara-cara berinteraksi dengan warga yang berbeda secara kultural. Sebab makna-makna yang terkandung dalam setiap perilaku warga masyarakat hanya dapat dipahami manakala peneliti mau memberikan perhatian dan pemahaman melalui komunikasi yang apresiatif.

Seringkali peneliti harus bersikap persuasif ketika perbedaan-perbedaan pemahaman dan komunikasi bermuara pada konflik atau pertentangan ideologis. Misalnya ketika informan menyatakan ketidaksesuaiannya pada suatu etnik dan etnik tertentu, maka peneliti harus mampu memberikan penjelasan-penjelasan empatik, meskipun secara normatif prosedural harus bersikap netral. Hal ini karena, apabila bersikap demikian, sangat sulit untuk memperoleh data yang holistik dan komprehensif, sebab informan dengan secara langsung ataupun tidak langsung akan menghindari setiap pertanyaan yang dipandang sensitif dan merugikan kelompok dari berbagai etnik yang ada di permukiman tersebut. Dalam rangka menciptakan suasana yang harmonis dan kondusif di permukiman Perumnas Medan II diperlukan kerjasama dan akomodasi dalam hal hubungan antar etnik sehingga terjadi pembauran dalam masyarakat yang multi etnik.

C. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan implikasi penelitian tersebut diatas, maka disarankan kepada :

1. Para pengembang dan aparat-aparat Kelurahan Kenangan Baru bahwa kelurahan Kenangan Baru Perumnas Medan II Deli Serdang adalah masyarakat multi-etnik yang merupakan aset yang perlu dihargai dalam memelihara integrasi nasional. Bahwa keanekaragaman suku bangsa dapat berpretensi mengungkapkan berbagai bentuk interaksi sosial yang ada di kalangan etnik saling berbeda namun tetap bingkai Kesatuan Negara Republik Indonesia (NKRI).
2. Para pejabat pemerintah dalam pembangunan perumahan dan permukiman, dapat memahami kelompok masyarakat yang multi etnik dari mulai etnik Batak, etnik Mandailing, etnik Minang, etnik Melayu, etnik Aceh, etnik Simalungun dan etnik Cina dapat membaur dan memberikan masukan serta berupaya untuk selalu memberi dan konsep-konsep pembangunan dalam arti yang positif sehingga permukiman yang berbeda tipe dan bentuk dapat terjalin keharmonisan selanjutnya tercipta tempat tinggal yang harmonis dan kondusif dapat diwujudkan.
3. Diharapkan kepada kelompok-kelompok yang berbeda etnik untuk tetap dapat menjaga rasa persatuan dan kerjasama, akomodasi dan konflik, sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara karena lokasi permukiman Medan II ± 3 km ke pusat kota metropolitan yaitu Medan .

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, S. Ubed, 2002. *Politik Identitas Etnis*, pergulatan tanda tanpa identitas. Magelang: indoensiaterra
- Abdullah, Irwan, 1999. "Strategi Menciptakan Pembauran Pada Masyarakat Multi-etnik di Permukaan". Makalah disampaikan dalam seminar Pembinaan Tenaga Teknis Kebudayaan Direktorat sejarah dan Nilai Tradisional Depdikbid, Bogor, 16 Juni.
- Appadurai, A. 1994. "Global Ethnoscapes : Notes and Queries for Transnational anthropology", dalam RG. Fox (ed). *Recoupturing Anthropology : Working in the Present*, Santa Fe. NM : School of American Research Press.
- Alqardie, Sharif Ibrahim, 1995. "Konflik Etnis di Ambon dan Sumbawa : Suatu tinjauan Sosiologi". Makalah disampaikan dalam seminar Jubelium ke 30 antropologi Indonesia, Depok 6-8 Mei.
- Azhari, Abdi, 2007. *Keserasian Sosial Antara Etnik Melayu dan Migran Mandailing di Kecamatan Rambah Pasir Pengarayan Kabupaten Rokan Hulu Riau*. Tesis Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan. Medan.
- Badan Infokom dan Telematika, 2004. *Profil Kabupaten Deli Serdang*. Deli Serdang.
- Barth, Fredrick, 1969. *Kelompok Etnis dan Batasnya*. Jakarta, Universitas Indonesia. *Ethnic Group and Boundaries: The Social Organization of Culture Difference* Oslo . Universitetsforlaget.
- Biro Pusat Statistik, 2007. *Kecamatan Percut Sei Tuan Dalam Angka Deli Serdang*. Deli Serdang.
- Bruce, S. 1994. *The Edge of the Union : The Ulster Loyalitas Political Vision*. Oxford : Oxford University Press.
- Bruner E.M. 1974. "The Expression of Ethnicity in Indonesia", dalam Abner Cohen (Penyunting) *Urban Ethnicity*. London Tavistock.
- Cohen, A (ed). 1974. *Urban Ethnicity*. London Tavistock.
- Eriksen, TH, 1993. *Ethnicity and Nationalism : Anthropological Perspectives*, London : Pluto.

Green, James D.L. 1985. *Cultural Awareness in The Human Services : A Multi Ethnic Approach*. Allyn and Bacon, Boston.

Giddens, A. 1991. *Mordenity and Self-Identity : Self and Society in the Late Modern Age* Cambridge. Polito.

Harahap, Basyaral dan Hotman Siahaan, 1987. *Orientasi Nilai-Nilai Budaya Batak*. Jakarta. Sanggar Willem Iskandar.

Hidayah Juliani, 1999. *Ensiklopedia Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta. LP3S.

Kodiran, 1997. "Kebudayaan Bali" dalam Koentjaraningrat (ed). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta. Djambatan

Koentjaraningrat, 1985. *Metode Antropologi*. Jakarta. Penerbit Universitas.

Levine, R.A & DT Campbell ; 1972. *Ethnocentrism ; Theories of Conflic, Ethnic Attitudes and Group Behavior*. New York : John Uriley & Sons, Me

Lutan, Rusli, 2001. *Keniscayaan Pluralitas Budaya Daerah*. Bandung. PT. Angkasa.

Melalatoa, Junus (peny.), 1997. *Sistem Budaya Indonesia*. Jakarta. Pamator.
1995. *Ensiklopedia Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta : Depdikbud.

Mulyana Peddy, Jalaluddin Rachmat, 2005. *Komunikasi antara Budaya. Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang yang Berbeda Budaya*. Bandung. PT. Remaja PT. Remaja Rosda Karya.

Moloeng, 2000. *Metodelogi penelitian Kualitatif*, Bandung. PT Remaja Rosda Karya.

Nasikun, 2004. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta. PT. Raja Grafika Pustaka.

Pelly, Usman, 1997. "Masalah Batas-Batas Bangsa" Dalam *Jurnal Antropologi Indonesia*, No. 54, TH XXI, Des. 1997-April 1998.

1999. "Akar Kerusuhan Etnis di Indonesia" Suatu Kajian Awal

Konflik dan Disintegrasi Nasional di Era Reformasi, Dalam Jurnal Antropologi Indonesia No. 58, 6-8 Mei 1999.

- _____, 1998. *Urbanisasi Dan Adaptasi Peranan Misi Kebudayaan Minangkabau Dan Mandailing*. Jakarta. LP3S
- Poerwanto, Hari, 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Rahardjo, Turnomo, 2005. *Menghargai Perbedaan Kultural, Mindfulness dalam Komunikasi Antar Etnis*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Sairin Syafri, 2002. *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia. Perspektif Antropologi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. 117
- Sihbudi, Riza, dkk. 2001. *Bara dalam sekam : Identifikasi Antar Masalah Dan Solusi Atas Konflik Masalah Di Aceh Maluku, Papua dan Riau*. Jakarta. Mizan Pustaka.
- Soetrisno Loekman, 2003. *Konflik Sosial, Studi kasus Indonesia*. Yogyakarta. Tajidu Press
- Sudagung Hendro Suroyo, 2001. *Mengurai Pertikaian Etnis : Migrasi Swakarsa Etnis Madura ke Kalimantan Barat : ISAI*
- Suparlan, Parsudi dkk. 1989. *Interaksi Antar Etnik Di Beberapa Propinsi Di Indonesia*. Jakarta Depdikbud.
- Surata, Agus 2001. *Atasi Konflik Etnis*. Yogyakarta. Global Pustaka Utama.
- Suharko, Lambang Trijono, 1958. *Sosiologi 2*, Jakarta. CV. Amal Jaya.
- Sadikun, Setya Yuwana, 2001, *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya. Citra Wacana.
- Sunarto Komanto, 1999. *Pengantar Sosiologi*, Jakarta Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Wulandari, Triana. 2001. *Hubungan antar Etnik Di Permukiman Baru (Kelurahan Lebong Gajah Kecamatan Sakoh Kota Palembang)*. Tesis Program Pascasarjana. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Indonesia

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Damaris Panjaitan
Umur : 46 tahun
Alamat : Medan
2. Nama : Bambang
Umur : 38 tahun
Alamat : Medan
3. Nama : Drs. Mujiono Herlambang
Umur : 54 tahun
Alamat : Medan
4. Nama : Bambang Suarsono
Umur : 50 tahun
Alamat : Medan
5. Nama : M. Idris Sinaga
Umur : 59 tahun
Alamat : Medan
6. Nama : Kartina Tanjung
Umur : 57 tahun
Alamat : Medan
7. Nama : Basarudin Nasution
Umur : 55 tahun
Alamat : Medan
8. Nama : Abdul Roni Siregar
Umur : 50 tahun
Alamat : Medan
9. Nama : Abdul Akhir Lubis
Umur : 45 tahun
Alamat : Medan
10. Nama : Rahaliansyah Hutasuhtut
Umur : 40 tahun
Alamat : Medan

Lampiran : 1

PEDOMAN WAWANCARA
HUBUNGAN ANTAR ETNIK DIPERMUKIMAN
KEPADA MASYARAKAT PERUMNAS MEDAN II KELURAHAN
KENANGAN BARU KECAMATAN PERCUT SEI TUAN DELI SERDANG

Nama Responden :

Alamat :

Agama :

Pekerjaan :

Pendidikan :

Kelompok etnik :

1. Peran yang berhubungan antar etnik di permukiman.
2. Objek fisik yang terkait dalam hubungan antar etnik di permukiman.
3. Masyarakat yang multi etnik yang berinteraksi di permukiman.
4. Apakah ada hubungan-hubungan sosial yang terjadi dalam sebuah tempat tinggal
5. Apakah Komunikasi yang dilakukan antar etnik di permukiman agar dapat terintegrasi.
6. Ruang publik yang digunakan untuk tempat memadukan antar etnik.
7. Hubungan sosial yang ada di permukiman selalu diwarnai oleh karakteristik yang terakomodasi.
8. Permukiman sebagai tempat yang digunakan untuk melakukan solidaritas dan kerjasama menjadi sangat signifikan, apabila masing-masing pihak dapat mengurangi perbedaan-perbedaan yang ada.

9. Sarana yang ada di permukiman merupakan wadah yang dapat di gunakan untuk menyelesaikan bila terjadi konflik antar etnik.
10. Manakala kebersamaan yang sudah lama terbina terganggu oleh kepentingan-kepentingan etnik khususnya bagi etnik pendatang dapat diselesaikan dengan baik..
11. Kesadaran para penghuni di permukiman masing-masing pihak dapat meninggalkan segala bentuk prasangka & tindakan diskriminatif.
12. Cara membina hubungan antar etnik di permukiman masing-masing dapat menciptakan pembauran yang alami.
13. Dengan adanya pengayaan kultural telah menjadikan masing-masing warga yang berbeda etnik merasa dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan warga masyarakat lainnya.
14. Kehadiran etnik mengalami proses demi tercapainya kebersamaan.
15. Keberadaan yang ada di permukiman dapat merupakan sarana berkomunikasi (ruang publik).
16. Perbedaan etnik yang tinggal di permukiman dapat menyebabkan terjadinya konflik.
17. Bagaimana awal mulanya bapak / ibu berkeinginan untuk tinggal di Perumnas Medan II.
18. Apa alasan untuk tinggal di Perumnas Medan II
19. Telah berapa lama bapak / ibu tinggal di Perumnas Medan II

20. Apakah bapak / ibu punya keluarga tinggal di Perumnas Medan II
21. Apakah bapak / ibu didaerah perumnas ini mengikuti persatuan / perkumpulan antar etnik
22. Bagaimana hubungan sesama etnik di perumnas Medan II
23. Bagaimana status kepemilikan rumah di Perumnas Medan II yang anda tempati
24. Selama kami tinggal di perumahan perumnas Medan II terbentuk suasana akomodatif.
25. Kerjasama selalu terbangun dalam kegiatan-kegiatan sosial.
26. Antar kelompok etnik di Perumahan Medan II selalu kita dapatkan terjadinya pembauran yang akrab.
27. Masing-masing etnik yang rumahnya berdekatan dapat membina hubungan sosial dan saling menghargai.
28. Bagaimana hubungan sesama kelompok etnik di perumnas Medan II
29. Jika menginginkan anda mendapatkan menantu apakah masing-masing menginginkan sesama etnik atau etnik lainnya
30. Apakah bapak / ibu juga menghadiri undangan orang lain yang bukan seetnik
31. Jika diadakan kegiatan bersama etnik mana saja yang aktif



PEMERINTAH KABUPATEN DELI SERDANG
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
JALAN KARYA DHARMA NOMOR 2 TEL. (061) 7951422, FAX. (061) 7951422
LUBUK PAKAM - 20514

Nomor

070/ 1595 /BPDS/2008

Lubuk Pakam, 16 Juni 2008

Sifat
Lampiran
Perihal

Rekomendasi

Kepada Yth.
Camat Percut Sei Tuan
Di -

Percut Sei Tuan

Sehubungan dengan surat Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Medan Nomor : 1120/H33.27/PL/2008 tanggal 10 Juni 2008 dan Surat Rekomendasi dari Kepala Badan Kesatuan Bangsa Kabupaten Deli Serdang Nomor : 070/219 tanggal 16 Juni 2008 perihal Permohonan Izin Riset / Penelitian yang akan dilaksanakan Saudara :

Nama : NASRUL KAMAL
Alamat : Jln. Cinta Rakyat Gg. Persatuan No. 8 A Medan
Pekerjaan : Mahasiswa
NIM : 015050013
Judul Penelitian : Hubungan Antar Etnik di Permukiman (Suatu Studi Kasus di Perumnas Medan II Kelurahan Kenangan Baru, Kecamatan Percut Sei Tuan Deli Serdang)
Daerah Penelitian : Kab. Deli Serdang (Kec. P. Sei Tuan)
Lamanya Penelitian : 2 (dua) bulan
Pengikut/Peserta : Sendiri
Penanggung Jawab : Asisten Direktur I Pasca Sarjana UNIMED (Syarifuddin, Ph.D. M.Sc)

bahwa Pihak kami tidak menaruh keberatan atas pelaksanaan penelitian / riset tersebut dan diharapkan bantuan dari Pihak Saudara.

Demikian disampaikan atas bantuannya kami ucapkan terima kasih.

AN. KEPALA BAPPEDA KAB. DELI SERDANG
SEKRETARIS

SIMSON PARIGAN, SE
PEMBINA TK I
NIP. 010.075.026

Tembusan :

1. Bapak Bupati Deli Serdang sebagai laporan
2. Badan Kesatuan Bangsa dan Linmas Kab. DS
3. Asisten Direktur I Program Pasca Sarjana UNIMED (Syarifuddin, Ph.D.M.Sc)
4. Yang bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN DELI SERDANG
BADAN KESATUAN BANGSA

JLN. MAWAR NO. 4 TELP. 061 - 7952964 LUBUK PAKAM



REKOMENDASI

Nomor : 070/219

1. Sehubungan dengan Surat dari Universitas Negeri Medan Nomor 1120/H33.27/PL/2008 tanggal 10 Juni 2008 perihal Izin Melakukan Penelitian Lapangan atas nama :

- a. Nama
- b. Alamat
- c. Pekerjaan
- d. NIP/NIM
- e. Judul

NASRUL KAMAL
Jl. Cinta Rakyat Gg. Persatuan No.8A Medan
Mahasiswa
015050013

- f. Daerah
- g. Lamanya
- h. Peserta
- i. Penanggung Jawab

Hubungan Antara Etnik di Pemukiman (Suatu Studi Kasus di Perumnas Medan II Kelurahan Kenangan Baru, Kecamatan Percut Sei Tuan Deli Serdang)
Perumnas Medan II Kelurahan Kenangan Baru Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang
2 (dua) bulan
Syarifuddin, Ph.D., M.Sc.

- 2. Pihak kami tidak menaruh keberatan atas pelaksanaan kegiatan dimaksud diatas dengan kewajiban agar yang bersangkutan mematuhi ketentuan peraturan yang berlaku dan menjaga ketertiban umum di daerah setempat.
- 3. Dalam rangka pengawasan, supaya tembusan surat izin yang dikeluarkan dan laporan hasil pelaksanaannya agar disampaikan kepada kami.
- 4. Demikian untuk dimaklumi.

Lubuk Pakam, 16 Juni 2008

**KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA
KABUPATEN DELI SERDANG**



Tembusan :

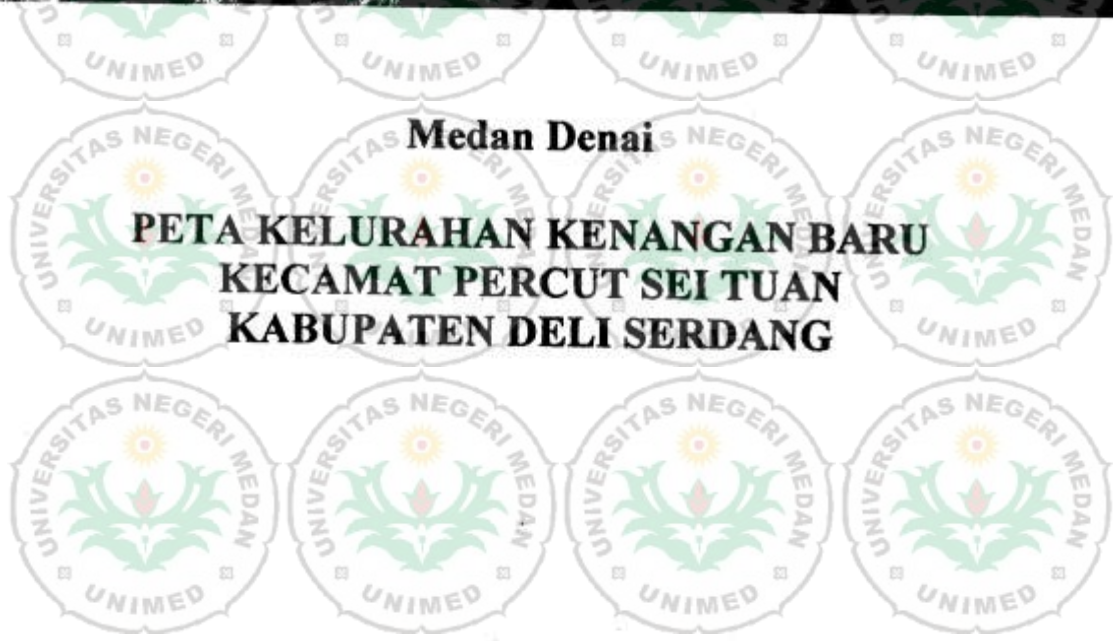
- 1. Bapak Bupati Deli Serdang di Lubuk Pakam.
- 2. Ka. BAPPEDA Kab. Deli Serdang di Lubuk Pakam.
- 3. Peringgal.

Kecamatan Medan Tembung

Medan Denai



Medan Denai



GAMBAR I



TIPE RUMAH 33 PERUMNAS MEDAN II

GAMBAR II



TIPE RUMAH 36 PERUMNAS MEDAN II

GAMBAR III



TIPE RUMAH 21 PERUMNAS MEDAN II

GAMBAR IV



TIPE RUMAH TOKO PERUMNAS MEDAN II